

# KUALITAS HIDUP PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA TANGERANG

Marisna Yulianti<sup>1)</sup>, dan Mustika Adelyne Soni Putri<sup>2)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana, Jakarta  
Email : marisna.yulianti@yahoo.com

## Abstract

*lifestyle fields developed by the WHO (Larasati, 2007). The domains are physical health, psychological health, level of activity, social relationships, and environment. This study uses qualitative method. Qualitative method is used in this study because the researcher wants to gain insight of the quality of life on the inmates. The method used is to do observation and conduct interviews on all three subjects. Subjects in this study are individuals in their early adulthood phase and are in the age range 20-40 years. The result of the study shows that all three subjects already have a good quality of life, observed from various areas of physical health, psychological health, level of activity, social relationships, and environment. Field that specifically affect the subject is social relations and also the role of the family as supporters.*

**Keywords:** quality of life, inmates, early adulthood.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada narapidana. Teori yang dipakai adalah lima bidang yang dikembangkan oleh WHO (Larasati, 2007). Bidang – bidang tersebut adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat aktivitas, hubungan sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan gambaran mendalam mengenai bagaimana kualitas hidup pada narapidana. Metode yang digunakan yaitu dengan mengobservasi dan melakukan wawancara pada ketiga subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal dan berada pada rentang usia 20 – 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mendapatkan kualitas hidup yang baik, dilihat dari berbagai bidang kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat aktivitas, hubungan sosial, dan lingkungan. Bidang yang mempengaruhi subjek secara khusus adalah hubungan sosial dan juga peran keluarga sebagai pendukungnya.

**Kata kunci:** kualitas hidup, narapidana, dewasa awal.

## PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan membawa sifat dasarnya. Didalam diri seorang manusia terdapat dua sifat dasar yang dominan mempengaruhi kehidupan, yaitu eros yang berkaitan dengan rasa cinta & emosi positif lain dan anatos yang berkaitan erat dengan sifat agresifitas yang dimiliki seseorang serta emosi negatif yang terkait erat dengan agresifitas Piaget (Papalia, Old, Fieldman, 2008). Selain sifat dasar tersebut perilaku manusia juga dipengaruhi oleh dua lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang, apabila baik maka baik juga perilakunya dan begitu pula sebaliknya apabila buruk lingkungannya maka kecenderungan seseorang bersikap negatif akan lebih tinggi.

Perilaku agresif seseorang akan membawa dampak bagi orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Agresifitas

seorang manusia akan memicu kejahatan dalam bentuk kecil hingga kejahatan besar. Tindak kejahatan manusia dipicu oleh beberapa faktor pencetus tindakan tersebut. Secara yuridis, kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melanggar undang – undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapat reaksi sosial dari masyarakat (Mustafa, 2007).

Seseorang yang telah ditetapkan secara hukum bersalah dan dibina pada lembaga pemasyarakatan biasa disebut dengan istilah narapidana. Narapidana merupakan anggota dari masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana warga negara lainnya, dikarenakan perlakuannya dalam kehidupan

sehari – hari telah melakukan kesalahan yaitu melanggar hukum yang berlaku, maka untuk sementara waktu dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan dan akan kehilangan kemerdekaannya dalam waktu tertentu (Sudirohusodo, 2002).

Lembaga pemasyarakatan yang ada akan menjadi empat seorang narapidana menjalani pembinaan untuk kebaikan dirinya. Pembinaan narapidana mempunyai arti bahwa seseorang yang berstatus narapidana akan dibina menjadi seseorang yang lebih baik. Atas dasar pengertian yang demikian tersebut, maka sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi (Poernomo, 1985). Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk dapat membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan. Lembaga Pemasyarakatan juga bertujuan memberikan jaminan perlindungan hak asasi dan keamanan terhadap narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berlin (2002) mengemukakan bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan kepada narapidana saat ini antara lain adalah pembinaan mental, pembinaan ini merupakan dasar untuk membina seseorang yang telah terjerumus terhadap perbuatan jahat, sebab pada umumnya orang menjadi jahat itu karena mentalnya yang terganggu, sehingga untuk memulihkan kembali mental seseorang seperti sebelum melakukan tindak pidana, maka pembinaan mental harus benar-benar diberikan sesuai dengan porsinya, misalnya dengan pembinaan keagamaan dan konseling. Kedua, pembinaan sosial, pembinaan sosial ini diberikan kepada narapidana dalam kaitannya warga binaan yang sudah sempat disingkirkan dari kelompoknya sehingga diupayakan bagaimana memulihkan kembali kesatuan hubungan anatara narapidana dengan masyarakat sekitarnya. Ketiga, pembinaan keterampilan, dalam pembinaan

ini diupayakan untuk memberikan berbagai bentuk pengetahuan mengenai keterampilan misalnya bentuk pengetahuan mengenai keterampilan berupa pendidikan menjahit, pertukangan, bercocok tanam, dan lain sebagainya.

Pembinaan – pembinaan yang dilakukan pemerintah untuk dapat menaikkan kualitas hidup seorang narapidana. Penilaian masyarakat dan stigma negatif masyarakat akan mempengaruhi kualitas kehidupan kearah penurunan. Sedangkan pada Lembaga Pemasyarakatan lewat pembinaan diharapkan akan ada perbaikan kualitas hidup seorang manusia. Menurut Donald (2010) Kualitas hidup dideskripsikan sebagai istilah yang merujuk pada emosional, sosial, dan kesejahteraan fisik seseorang, juga kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari – hari. Kualitas hidup bisa dipandang dari segi subjektif dan objektif. Dari segi subjektif merupakan perasaan nyaman dan puas atas segala sesuatu secara umum, sedangkan secara objektif adalah pemenuhan tuntutan kesejahteraan materi, status sosial, dan kesempurnaan fisik secara sosial atau budaya (Trisnawati, 2002).

Menurut OECD (1982) indikator kualitas hidup adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, dan kesempatan kerja. Masih ada beberapa indikator lain yang mencerminkan kualitas hidup, salah satunya yang mengarah pada indikator non fisik. Indikator – indikator seperti kebahagiaan, kenyamanan, kepuasan, dan lain – lain mulai dipertimbangkan sebagai indikator yang penting (Rothblatt dan Garr, 1986; Schuessler dan Fisher, 1985; serta Mukherjee, 1989). Browne et al (1997) juga mengatakan bahwa manusia mendefinisikan aspek – aspek kehidupan dengan cara yang berbeda – beda, menggunakan kriteria yang berbeda untuk mengevaluasi aspek – aspek tersebut, dan memberikan penekanan derajat kepentingan yang berbeda pada aspek – aspek tersebut dalam kaitannya terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Curtis (2000) kualitas hidup seseorang ditentukan oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian dan

hubungan dengan orang lain. Untuk manusia yang hilang kemerdekaannya terdapat sesuatu yang terasa hilang di dalam hidupnya, selain itu hubungan seorang narapidana dengan orang – orang terdekatnya, keluarga an orang – orang yang berada pada lingkungan penjara akan mempengaruhi kualitas hidup dirinya. Apabila akibat dari perbuatannya hubungan dengan orang berjalan buruk maka hal ini akan berpengaruh pada sisi psikologis dirinya serta penilaian dirinya terhadap kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Lembaga Pemasyarakatan dan pembinaannya akan berusaha meningkatkan kualitas kehidupan narapidana, tidak semua jenis aspek kualitas hidup manusia akan terpenuhi, paling tidak beberapa jenis aspek kualitas kehidupan manusia akan terpenuhi. Jenis kelompok tersebut seperti, aspek fisik, emosional, pengembangan, aktivitas, dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran kualitas hidup pada narapidana dalam pelaksanaan masa hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka peneliti mengambil judul penelitian yakni “Gambaran Kualitas Hidup Pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Wanita Tangerang.”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disusun maka muncullah suatu rumusan masalah yang akan menjadi suatu dasar dari penelitian yang akan dilakukannya ini. Rumusan masalah tersebut yaitu “Bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Pada Narapidana Kelas IIA Wanita Tangerang”

#### **Tujuan Penelitian**

Didalam melakukan sebuah penelitian yang sifatnya ilmiah itu tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kualitas hidup pada narapidana kelas IIA wanita Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Dengan fokusnya ada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung

dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Patton (dalam Poerwandari, 2001) mengemukakan bahwa jumlah subjek tergantung pada apa yang ingin kita ketahui, tujuan penelitian, pertimbangan waktu serta sumber yang tersedia. Patton (dalam Poerwandari, 2001) juga menambahkan bahwa kedalaman arti, dan insight yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah subjek.

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001) :

- a. Diharapkan tidak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah bak dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks.

### **Jumlah Subjek**

Jumlah partisipan sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui penelitian, tujuan penelitian, konteks saat itu, serta apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan partisipan yang tersedia (Poerwandari, 2009). Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang telah memenuhi syarat penelitian.

### **Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Wawancara mendalam dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dalam Poerwandari, 2001). Peneliti berusaha menggali informasi

tentang gambaran kualitas hidup yang dirasakan oleh narapidana di Lapas Kelas II A Wanita Tangerang. Jenis Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi – terstruktur, adanya pedoman wawancara yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk memprediksi waktu wawancara. Selain itu, wawancara semi - terstruktur bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, bentuk wawancara semi – terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001). Metode observasi yang digunakan peneliti adalah *anecdotal record*, yaitu melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian. Dalam *metode anecdotal record* ini, observer mencatat dengan teliti dan merekam perilaku - perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Peneliti juga dapat menafsirkan makna dari perilaku yang muncul, menurut pendapat dan sudut pandang peneliti sepanjang penafsiran dan makna menurut peneliti berfungsi sebagai pendukung dari makna yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga subjek yaitu A, B, dan C maka kita dapat melihat gambaran deskriptif mengenai kualitas hidup pada narapidana. Saat pertama kali menerima hukuman yang telah dijatuhkan, ketiga subjek sama – sama merasa terpukul dan sulit menerima kenyataan yang ada. Subjek A, B, dan C sempat berada dalam kondisi

yang putus asa dan tak tahu harus bebrbuat apa. Belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru juga tidaklah perkara yang mudah, namun pada akhirnya dengan berjalannya waktu dan memang harus dijalani ketiga subjek sudah menerima sepenuhnya yang terjadi kepada mereka.

Pembinaan dan juga teman – teman yang berada dalam Lapas membuat ketiga subjek menjadi semangat dan optimis dalam mejalani hukuman. Subjek A yang tidak terlalu fokus terhadap kegiatan pembinaan yang ada dikarenakan nanti setelah keluar dari Lapas, A hanya ingin menjadi seselorang yang lebih baik lagi, khususnya bagi suami anak – anaknya. Lain halnya dengan subjek B yang begitu semangat setiap harinya melakukan berbagai macam kegiatan guna mengisi waktunya dan juga membantu teman – teman narapidana lainnya. Harapan yang besar pun B inginkan agar dirinya kelak dapat bermanfaat setelah keluar nanti dan juga membuktikan bahwa mantan narapidana dapat berguna dan membantu masyarakat di luar sana. Hal ini menunjukkan kualitas hidup yang baik dirasakan oleh subjek B. Selanjutnya subjek C belum cukup memiliki kualitas hidup yang baik. Ia hanya mempasrahkan hal yang menimpa dirinya. Fokusnya hanyalah menjadi manusia yang lebih baik lagi dan juga ingin melanjutkan kuliahnya. Faktor terbesar yang membuat kaulitas hidup C adalah hanya keluarga saja, ia mendapat banyak perhatian dan dukungan dari keluarga. Selain itu walaupun C mempunyai banyak teman akan tetapi ia tidak sepenuhnya meras percaya terhadap mereka, hal ini membuat hubungan sosial C masih sangat kurang.

Pada usia dewasa awal hal ini perlu mendapat pertimbangan khusus karena secara psikologis pada usia ini seseorang mulai berkomitmen dengan lawan jenis dan juga membangun hidup berkeluarga akan tetapi narapidana harus meninggalkan hal tersebut, harus berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dan menjalani masa hukuman yang telah diberikan. Hal terakhir yaitu seorang narapidana harus siap secara mental ataupun psikis untuk hidup di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cummins, Robert. A. (1997). *Comprehensive Quality of Life Scale*, Australia: The School of Psychology Deakin University.
- Dimsdale, Joel. E. (1995). *Quality Of Life In Behavioral Medicine Research*. University Of California. San Diego.
- Donald, P. Coduto. (2001). *Foundation Design: Principles And Practices*.
- Felce and Perry. (1995). *Quality Of Life Community Indicators*. London New York.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsono, D. I. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, dkk. (2009). *Human Development Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Poernomo, B. (1995). *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sehans NZA. 2012. <http://sehansnza.blogspot.com/2012/05/teori-kualitas-hidup.html>. Diakses 1 April 2013.
- Sudirohusodo, M. (2002). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarkatan Magelang*. Fakultas Hukum Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Sugiono. 2001. <http://doubleheadsnake.blogspot.com/2012/07/nonprobability-sampling-menurut.html>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2014.
- The WHOQOL Group (1995). 'The World Health Organization Quality Of Life Assessment (WHOQOL): Position Paper From The World Health Organization', Social Science And Medicine, Vol 41, No. 10.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7372/1/038101007.pdf>. Diakses 11 April 2013.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23677/5/Chapter%20II.pdf>. Diakses 11 April 2013.
- <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hukum/204711039/bab2.pdf>. Diakses 11 April 2013.